

2. STUDI LITERATUR

2.1. STORY

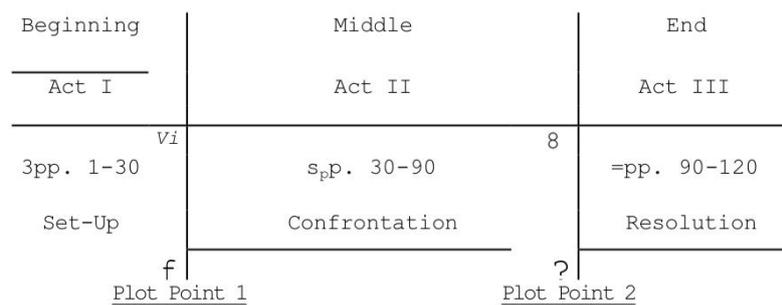
Sebuah cerita terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan hingga akhirnya menjadi sebuah cerita utuh. Melalui sebuah cerita, penonton diajak untuk mengikuti perjalanan tokoh yang mendapat halangan dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan. Menurut Glebas (2009), *story* atau cerita menceritakan perjalanan seorang tokoh yang menginginkan sesuatu sebagai tujuannya (hlm. 41). Dia juga mengatakan jika sebuah cerita seperti karet gelang yang dapat diregangkan berkali-kali hingga akhirnya dilepas dan mengenai sasaran. Karena sebuah cerita akan membangun konflik hingga akhirnya tokoh mendapat apa yang dia inginkan dan bukan apa yang dia butuhkan. Cerita dianggap bagus jika seorang tokoh dapat mengatasi konflik internalnya sehingga dia bisa menghadapi konflik eksternalnya.

Dalam sebuah cerita terdapat sebuah plot tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Perlu adanya sebuah struktur untuk menggabungkan plot. Bentuk plot bermacam-macam, ada yang linear, meandering, spiral, bercabang, dan *explosive* (Egri, 1960). Salah satu plot tidak linear adalah *in medias res* dimana menempatkan beberapa *plot points* di babak awal atau tengah atau akhir. Dalam bahasa latin *in medias res* dapat diartikan sebagai “ditengah-tengah hal” (Bordwell et al., 2017). Penggunaan *in medias res* digunakan untuk meningkatkan keingintahuan penonton dengan memperlihatkan tokoh dengan situasinya sebelum menjelaskan aksinya.

Suspen dan *surprise* merupakan elemen yang terdapat dalam sebuah cerita. Para pembaca atau penonton biasanya merasakan hal yang disebut dengan suspen saat menunggu aksi selanjutnya. Bagian ini memiliki intensitas yang kuat sehingga membuat pembaca atau penonton penasaran (Alamsyah et al., 2022). Sementara *surprise* merupakan peristiwa tidak terduga yang terjadi pada tokoh. *Surprise* yang mengejutkan dan sulit dijelaskan biasanya melibatkan emosi. Suspen dan *surprise* saling berkaitan karena untuk menciptakan suspen dan membangun kejutan, penulis harus menggunakan struktur dan sudut pandang secara konsisten.

2.1.1. STRUKTUR TIGA BABAK

Struktur pada dasarnya tentang urutan cerita sebuah film yang ditampilkan. Terdapat beberapa elemen seperti tokoh, konflik, *scene*, dialog, latar, musik, struktur yang tidak dapat dipisahkan (Field, 2013). Dia juga menyebutkan skenario merupakan sebuah cerita yang digambarkan melalui visual, dialog, latar serta aksi dengan adanya struktur dramatis. Struktur sebuah skenario berupa struktur linear yang mencakup segala elemen dalam cerita. Struktur menggabungkan segala plot, subplot, dan rangkaian tokoh yang berbeda dan menyatukannya ke dalam rangkaian peristiwa yang terjadi terus menerus (Spencer, 2023). Sebuah struktur dibagi kedalam tiga babak, yaitu babak I (awal), babak II (tengah), dan babak III (akhir). Menurutnya sebuah struktur seperti gravitasi yang menahan cerita agar tetap pada alurnya.



Gambar 2.1. Paradigma Struktur Tiga Babak
(Sumber: Field, 2013)

Berdasarkan Field, babak I atau *set up* berisi pengenalan cerita yang dimulai dari memperlihatkan tokoh dan situasi lingkungannya, apa yang diinginkan tokoh tersebut dan interaksi seorang tokoh dengan tokoh lainnya dalam dunia tersebut. Panjang untuk babak I adalah sekitar 20-30 halaman yang menjelaskan *inciting incident* serta titik dimana tokoh mulai bergerak untuk mencapai tujuannya. Pada tahap ini akan menentukan ketertarikan penonton terhadap film.

Babak II atau *confrontation* berisi dimana tokoh utama menghadapi beberapa konflik yang menghalanginya untuk mencapai tujuannya. Setiap konflik yang dihadapi tokoh harus memiliki aksinya masing-masing. Setiap aksi yang dilakukan tokoh berujung kepada konflik, dan konflik tersebut yang menjadi sebuah

cerita. Panjang untuk babak II sendiri sekitar 60 halaman tentang perjalanan dan konflik tokoh utama.

Babak III atau *resolution* merupakan babak terakhir yang berisi solusi dari konflik utama yang dihadapi tokoh. Babak ini menceritakan apakah tokoh utama mencapai tujuannya atau tidak. Untuk mencapai solusi di babak III perlu adanya *plot point* di akhir babak I dan II berupa *hook* yang menimbulkan aksi (hlm. 26). *Plot point* merupakan hal yang penting dalam skenario karena menjaga alur cerita.

2.2. SUBPLOT

Subplot merupakan elemen yang penting dalam penulisan sebuah film. Subplot merupakan cerita sekunder yang masih berhubungan dan mendukung plot utama (Spencer, 2023). Porsi subplot lebih sedikit dibandingkan plot utama serta pengaruhnya terhadap keseluruhan cerita lebih sedikit. Seorang penulis dapat menghubungkan subplot dengan tokoh, tema dan plot utama (Woodard (2022), hlm. 43). Film tanpa subplot biasanya akan membosankan. Oleh karena itu, seorang penulis perlu berhati-hati agar tidak lebih mengutamakan subplot dibanding plot utama.

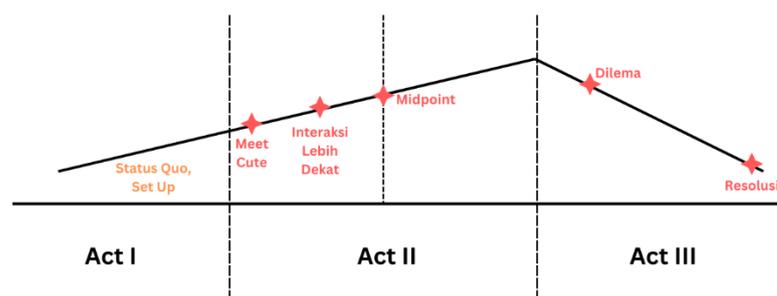
Schellhardt (dikutip dalam Woodard, 2022)) mengatakan subplot adalah plot yang melibatkan tokoh sekunder untuk memberikan dimensi pada film. Dengan menambahkan tokoh sekunder, penulis dapat membuat dunia lebih hidup. Namun tokoh sekunder masih berhubungan dengan plot utama. Seperti subplot tentang tokoh antagonis yang akan memberikan perspektif yang berbeda. Terlalu banyak subplot mengakibatkan cerita keluar dari fokus utamanya. Sebuah cerita biasanya terdiri dari dua subplot, namun jika plot utama sudah cukup kompleks dapat menggunakan satu subplot (hlm. 45-46). Oleh karena itu, penulis setidaknya memasukkan plot protagonis dan antagonis.

Brown (2021) menyebutkan ada 4 jenis subplot, yaitu *mirror subplot*, *contrasting subplot*, *complicating subplot*, dan *romantic subplot*. Brown juga mengatakan bahwa subplot memiliki alur mereka sendiri. Berikut beberapa alasan mengapa subplot itu penting:

1. Subplot dapat menambah kedalaman cerita. Jika cerita hanya menggunakan plot dasar, maka cerita akan menjadi datar dan membosankan. Sehingga dengan menambahkan subplot akan menambah kompleksitas dan kedalaman.
2. Subplot dapat menambah intensitas konflik. Subplot dapat digunakan untuk meningkatkan ketegangan dan membuat konflik jadi semakin intens. Subplot juga dapat menambah rintangan bagi tokoh utama dan menghasilkan sesuatu yang dramatis.
3. Subplot mendukung perkembangan pribadi tokoh. Subplot berfungsi untuk memberi tahu informasi baru tentang tokoh utama. Interaksi antara tokoh utama dengan tokoh sekunder akan menjelaskan sifat, kelebihan dan kekurangan tokoh.

2.2.1. SUBPLOT ROMANTIS

Spencer (2023) mengatakan subplot romantis merupakan plot sekunder yang melibatkan ketertarikan romantis. Konflik subplot romantis biasanya mengalihkan tokoh utama dari tujuannya, namun tetap berdampingan dengan plot utama. Yang membedakan dengan plot romantis adalah dalam subplot adalah subplot romantis tidak menjadi fokus utama cerita, melainkan mendukung perkembangan tokoh dan juga konflik utama. Penulis harus bisa menjelaskan kepada penonton kenapa kedua tokoh ini saling jatuh cinta dan bagaimana hubungan ini akan mempengaruhi mereka.



Gambar 2.2. Penempatan Subplot pada Struktur Tiga Babak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam rangkaian film romantis, pertemuan pertama antara tokoh utama dengan orang yang disukainya disebut dengan *meet cute*. Spencer (2023) menjelaskan bahwa subplot romantis biasanya diperkenalkan pada Babak II, di bagian *rising action*, karena setiap aksi yang dijalankan tokoh utama dapat menyertakan elemen romantis. Setelah pertemuan awal dalam *meet cute*, kedua tokoh mulai saling mengenal lebih dekat, dan membangun interaksi yang akan memperkuat hubungan. Pada *midpoint*, muncul konflik besar atau momen emosional yang mengguncang para tokoh. Setelah itu, hubungan mereka akan menghadapi ancaman, yang disebut dengan *all is lost* (Snyder, 2005), serta pada akhir subplot mereka akan menyatu kembali sebagai pasangan.

Leonard (2018), menekankan bahwa agar film memiliki romansa, film harus menunjukkan alasan mengapa kedua tokoh saling peduli dan bagaimana hubungan tersebut akan mengubah mereka. Romansa sepihak biasanya menyebabkan tokoh cinta dikesampingkan, diculik, atau dibunuh untuk menonjolkan tokoh utama. Dalam sebuah hubungan, pasti mengubah pribadi seseorang menjadi lebih baik atau buruk. Subplot romantis mendukung pengembangan pribadi tokoh dengan memperhatikan interaksi yang saling memengaruhi dan membawa perubahan positif pada tokoh mereka.

2.3.TOKOH

Tokoh merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan sosok yang akan menjalankan cerita dan mengalami perkembangan selama cerita. Truby (2007) mengatakan setiap tokoh dalam cerita harus memiliki tujuan. Setiap tokoh memiliki perannya masing-masing untuk pengembangan cerita. Ia juga mengatakan dalam membuat tokoh utama perlu tokoh-tokoh tambahan yang saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu tokoh utama dan tokoh sekunder (Pressanti, 2020). Tokoh utama memiliki peran penting dalam sebuah cerita, dan paling banyak diceritakan sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Sementara tokoh sekunder berperan dalam membantu tokoh utama dan sebagai pelengkap cerita.

2.3.1. *ARCHETYPE*

Arketipe atau *archetype* merupakan cara seseorang dalam memandang orang lain atau lingkungannya serta bagaimana mereka merespon pandangan tersebut secara emosional (Harbunangin, 2016). Arketipe berasal dari bahasa Yunani, *Arkhetupon* yang berarti sesuatu yang dicetak menjadi model. Menurut Jung, arketipe seperti bayi yang baru lahir membawa pola berupa genetik yang merupakan warisan. Wujud arketipe bisa dari beberapa simbol seperti mimpi, lukisan, skenario, lagu dan film. Tetapi, simbol ini hanya manifestasi dari arketipe dan bukan arketipe itu sendiri. Dalam bukunya, Harbunangin menyebutkan bahwa ada 12 macam arketipe, yaitu *the lover*, *the caregiver*, *the shadow*, *anima/animus*, *the mother*, *the mentor*, *the wise old man*, *the explorer*, *the hero*, *the creator*, *the sidekick*, dan *the entertainer*. Namun, dalam penerapan subplot romantis pada tokoh dalam *script* film “Whitmore,” hanya menggunakan arketipe *the hero*, *the caregiver* dan *the lover*.

Tipe *the hero* memiliki keberanian untuk menantang bahaya, memiliki fisik yang kuat, ulet, tegas dan dapat memilah mana yang benar dan salah, serta rela berkorban demi kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. *The caregiver* memiliki karakteristik memperhatikan, melayani, mendukung, menolong, mengerti, sabar, dan juga murah hati. Dia suka mengabdikan pada kepentingan orang lain dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, berupa mendengarkan dengan sabar, menghindari mengkritik, tidak menghakimi, dapat memahami dengan seksama dan selalu berpikir positif. *The lover* berciri memiliki kharisma dan emosi yang kuat. Tipe arketipe ini akan menghindari perselisihan, terutama dengan orang yang disayang. Mereka akan cenderung mengalah karena takut kehilangan cinta dan akan melakukan apapun demi orang yang dicintainya.